

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah orang yang berumur antara 10-19 tahun. Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh (*growth sprut*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas hingga terjadi perubahan-perubahan psikologik serta kognitif (Rohan dan Siyoto, 2012). Perubahan psikologi menimbulkan perubahan perilaku remaja. Remaja yang mengalami perubahan perilaku negatif berdampak timbulnya masalah baik dengan orang tua maupun lingkungan. Remaja yang berada pada tahap perkembangan umumnya lebih rentan terhadap pengaruh negatif pergaulan (Kusmiran, 2011).

Beberapa masalah pergaulan yang terjadi pada remaja diantaranya adalah penyalahgunaan narkoba, perkelahian remaja, merokok dan seks bebas. Pada tahun 2012, penyalahgunaan narkoba terjadi pada 3,8 sampai 4,2 juta remaja, dari jumlah tersebut 48% diantaranya adalah pecandu dan sisanya hanya sekedar coba-coba dan pemakai. Seks bebas juga menjadi masalah yang timbul pada remaja, dimana sebanyak 39% remaja pernah melakukan hubungan seksual dan sebanyak 21,2% remaja pernah melakukan aborsi. Perkelahian remaja yang terjadi sebanyak 139 kasus dan 12 kasus diantaranya menyebabkan kematian (Hafid, 2012). Prevalensi perokok saat ini mencapai 30,7% dengan rerata jumlah rokok yang dihisap 8-9 batang per hari (Dinkes Jawa Tengah, 2012).

Individu yang terlibat dalam permasalahan remaja akan membawa dampak yang buruk tidak saja bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh, rusaknya hubungan kekeluargaan, menurunkan konsentrasi belajar, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sampai pada perubahan mental dan perilaku menjadi antisosial. Berbagai permasalahan remaja sebenarnya dapat dicegah apabila remaja mempunyai kedewasaan dan kemajuan dalam berfikir dan berperilaku. Remaja yang mempunyai kedewasaan dan kemajuan dalam berfikir dan berperilaku akan memiliki kemampuan untuk tetap menjadi diri sendiri agar tidak terjerumus dalam pengembangan perilaku merugikan. Selain itu remaja juga memiliki kemampuan untuk menyatakan diri secara jujur dan sesuai dalam menegakkan

hak pribadi dan mengekspresikan pikiran, perasaan dan keyakinannya tanpa mengorbankan hak-hak orang lain atau merugikan orang lain disekitarnya, dengan kata lain, remaja sangat memerlukan kemampuan untuk menjadi asertif (Anindyajati, 2014).

Perilaku asertif menurut Lloyd (dalam Novalia dan Dayakisni, 2013), adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, dan kebutuhan orang lain atau bisa diartikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh respek saat berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang berperilaku asertif memiliki beberapa keuntungan yang didapat, yaitu keinginan, kebutuhan dan perasaan individu untuk dimengerti oleh orang lain. Keuntungan tersebut sekaligus akan membuat individu di posisi sebagai pihak yang sering meminimalkan konflik atau perselisihan. Selain itu individu tersebut merasa mengendalikan hidupnya sendiri dan akan berdampak pada rasa percaya diri dan keyakinan yang bisa terus meningkat (Rosita, 2013).

Remaja yang berperilaku asertif akan dapat memenuhi kebutuhan dengan jujur dan akan berusaha menghargai orang lain. Remaja yang asertif akan mengatasi masalahnya dengan jujur, tidak berusaha menyakiti dan akan tetap menghargai hak orang lain, namun kenyataannya tidak semua remaja dapat berperilaku asertif. Hasil penelitian Rosita (2011), tentang hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri pada mahasiswa menunjukkan 73% remaja tidak berperilaku asertif dan hanya 27% remaja yang berperilaku asertif.

Beberapa perilaku yang dapat mempengaruhi perilaku asertif adalah lingkungan keluarga, budaya, usia, jenis kelamin dan harga diri (Fensterheim, 2007). Harga diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memunculkan tingkah laku asertif. Orang yang memiliki harga diri yang tinggi akan memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan dirinya maupun orang lain. Individu yang memiliki harga diri semakin meningkat maka akan meningkat pula keyakinan terhadap dirinya sendiri dan meredakan kekhawatiran sosial yang dirasakannya, sehingga asertivitas dalam dirinya akan muncul. Apabila asertivitas dalam diri individu terus meningkat maka ia akan terbebas dari

kesulitan untuk menolak sesuatu seperti ajakan untuk melakukan hal yang negatif (Cicillabaika, 2010).

Remaja yang mempunyai harga diri yang baik akan berperilaku asertif sehingga selalu berbuat positif hingga memiliki prestasi yang baik. Penelitian yang dilakukan Subowo dan Martiarini (2011), menyebutkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada remaja siswa SMK Yosonegoro Magetan dengan korelasi sebesar 0,653 dan $p < 0,01$. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai dirinya sebagai seseorang yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan keunikan. Perasaan yang demikian akan melahirkan kepercayaan, menghilangkan kekhawatiran pada diri sendiri untuk bertindak, melakukan sesuatu, ataupun memutuskan sesuatu tanpa pengaruh dari orang lain karena merasa cukup berharga sehingga hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan dapat berprestasi.

Penelitian ini mengambil lokasi di sebuah sekolah menengah tingkat pertama, hal ini karena siswa-siswi SMP rata-rata berusia 13-15 tahun dan usia tersebut termasuk kedalam golongan usia remaja tengah. Usia remaja tengah dipilih karena usia ini merupakan masa dimana seseorang tampak dan merasa ingin mencari identitas diri (Rohan dan Siyoto, 2012). Usia remaja tengah juga memerlukan perilaku asertif, terlebih apabila seorang remaja berada dalam lingkungan yang kurang baik seperti lingkungan perokok atau pecandu narkoba, pada satu sisi seorang remaja tidak ingin kehilangan teman dan pada sisi lainnya seorang remaja tidak ingin terjerumus pada hal-hal negatif.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 3 Gantiwarno Klaten pada bulan Februari 2016, saat ini terdapat jumlah siswa kelas VII-IX sebanyak 405 orang. Peneliti juga melakukan metode wawancara dengan 10 orang remaja, didapatkan data bahwa menunjukkan bahwa sebanyak 4 (40%) siswa mengatakan pernah melakukan perkelahian antar remaja, 6 (60%) mengatakan pernah punya masalah dengan guru. Berdasarkan latar belakang masalah dan studi pendahuluan, peneliti bermaksud untuk mengangkat masalah penelitian dengan judul “Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja di SMP Negeri 3 Gantiwarno Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Adakah hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMP Negeri 3 Gantiwarno Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMP Negeri 3 Gantiwarno Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik remaja berdasarkan umur dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui harga diri pada remaja di SMP Negeri 3 Gantiwarno Klaten.
- c. Mengetahui perilaku asertif pada remaja di SMP Negeri 3 Gantiwarno Klaten.
- d. Menganalisis hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMP Negeri 3 Gantiwarno Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka terkait dengan hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja dan dapat digunakan pihak sekolah dalam memberikan konseling kepada siswa.

2. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi remaja untuk berperilaku baik, berkata jujur dan dapat menilai dan menolak ajakan tentang hal-hal yang bersifat negatif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan harga diri dan perilaku asertif pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

1. Subowo dan Martiarini (2011), melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Harga Diri Remaja dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK Yosonegoro Magetan”.

Desain penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian yang diambil sejumlah 110 siswa kelas II yang berusia 15-17 tahun dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner harga diri dan kuesioner motivasi berprestasi sedangkan pengolahan data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan korelasi sebesar 0,653 dengan $p < 0,01$, hal ini berarti ada korelasi positif yang signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada remaja siswa SMK Yosonegoro Magetan. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Adapun koefisien determinasi dari korelasi tersebut adalah sebesar $R^2 = 0,427$ artinya harga diri memberikan sumbangan efektif terhadap sumbangan efektif terhadap motivasi berprestasi sebesar 42,7% sedangkan sisanya (57,3%) ditentukan oleh variabel lain.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subyek dan teknik sampel serta teknik analisis data. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampel menggunakan *simple random sampling*. Penelitian akan dilakukan di SMP Negeri 3 Gantiwarno Klaten pada tahun 2016 sedangkan teknik analisis data yang digunakan menggunakan uji statistik *Chi square*.

2. Novianti (2011), melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Asertif pada Remaja Awal”.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif agar memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi dengan menggunakan alat bantu penelitian yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan alat perekam untuk mempermudah proses penelitian. Subjek yang diteliti adalah remaja dengan rentang umur 12 tahun sampai dengan 15 tahun dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Jenis kelamin yang dipilih adalah laki-laki dan perempuan, karena ada

perbedaan perilaku asertif berdasarkan jenis kelamin. Setelah dilakukan penelitian, didapatkan bahwa ketiga subjek penelitian belum dapat mengembangkan perilaku asertifnya di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Umumnya mereka enggan untuk berperilaku asertif karena menghindari hukuman dari orang tua dan juga takut akan dijauhi oleh teman-temannya.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian, subyek dan teknik sampel serta teknik analisis data. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, subyek penelitiannya adalah remaja dengan teknik sampel *simple random sampling*. Penelitian akan dilakukan di SMP Negeri 3 Gantiwarno Klaten pada tahun 2016 sedangkan teknik analisis data yang digunakan menggunakan uji statistik *Chi square*.

3. Herni (2013), meneliti tentang “Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa”.

Jenis penelitian ini adalah *cross sectional*. Data diperoleh melalui kuesioner dengan metode *try out* terpakai. Jumlah keseluruhan responden yang memenuhi kriteria adalah 100 subjek, merupakan mahasiswa tingkat 1,2,3,4, dan 5, yang berusia antara 18- 21 tahun. Untuk pengukuran perilaku asertif terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan teknik *Alpha Cronbach*. Analisis data untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan uji korelasi Product Moment dari Pearson. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa subjek memiliki tingkat perilaku asertif yang cenderung tinggi, dimana mean empirik sebesar 81.44 dan mean hipotetik sebesar 67.5. Subjek juga memiliki tingkat kepercayaan diri yang cenderung sedang atau rata-rata, dimana mean empirik sebesar 68.91 dan mean hipotetik sebesar 65. Sedangkan berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi sederhana diperoleh signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.01$), selain itu juga diperoleh korelasi berdasarkan korelasi Product Moment dari Pearson sebesar 0.573 yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri pada mahasiswa.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subyek dan teknik sampel serta teknik analisis data. Penelitian yang akan dilakukan

menggunakan subyek yaitu remaja dengan teknik sampel *simple random sampling*. Penelitian akan dilakukan di SMP Negeri 3 Gantiwarno Klaten pada tahun 2016 sedangkan teknik analisis data yang digunakan menggunakan uji statistik *Chi square*.